

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat sebuah data dapat dipergunakan untuk diuji korelasinya atau tidak dengan total 40 pasangan suami-istri. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dengan hasil sebagai berikut:

5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi suatu data normal atau tidaknya. Pengujian suatu data dapat dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila signifikansinya $p > 0,05$ dan data di katakan tidak normal jika signifikansinya $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui sebagai berikut: (Lampiran E-1)

- a. Pada kohesivitas suami-istri diperoleh nilai $KS-Z=0,140$ dengan $p=0,47$ ($p < 0,05$) yang berarti data berdistribusi tidak normal.
- b. Pada keterbukaan komunikasi diperoleh nilai $KS-Z=0,111$ dengan $p=0,200$ ($p > 0,05$) yang berarti data berdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linieritas

Tahapan selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan uji normalitas yaitu uji linieritas yang digunakan untuk melihat hubungan regresi antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian linieritas dilakukan menggunakan bantuan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 23.0*.

Hasil uji linearitas antara kohesivitas suami-istri dengan keterbukaan komunikasi dapat diketahui bahwa hasil F hitung = 51.651 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,441 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa memiliki hubungan yang linier antara kohesivitas suami-istri dan keterbukaan komunikasi (Lampiran E-2).

5.2 Uji Hipotesis

Pada tahapan uji hipotesis pertama peneliti berencana menggunakan korelasi *product moment*, akan tetapi setelah melakukan olah data penelitian serta memperoleh hasil uji normalitas terdapat salah satu skala yang berdistribusi tidak normal yaitu skala kohesivitas suami-istri, maka analisis yang direncanakan menggunakan korelasi *product moment* diubah, peneliti melakukan uji hipotesis pada hipotesis pertama menggunakan korelasi *spearman*. Pada uji hipotesis kedua menggunakan uji t untuk melihat perbedaan antara usia perkawinan dengan kohesivitas suami-istri. Hasil uji hipotesis didapati hasil sebagai berikut:

1. Perhitungan pada hipotesis pertama dengan menggunakan korelasi *spearman* di dapati hasil skor $r_{xy} = 0,656$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,01$) pada variabel Keterbukaan Komunikasi (X1) dengan variabel Kohesivitas Suami-Istri (Y) (Lampiran F-1).
2. Perhitungan pada hipotesis kedua dengan uji t di dapati hasil $t = 1.915$ dengan nilai signifikansi pada *independent sample test* = 0,063 ($> 0,05$) pada variabel Usia Perkawinan (X2) dengan Kohesivitas Suami-Istri (Y) (Lampiran F-2).

5.3 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa pada:

1. Hipotesis pertama yang dilakukan dengan korelasi *spearman* di dapati hasil skor r_{xy} sebesar 0,656 dengan $p = 0,000$ ($< 0,01$) pada variabel Keterbukaan Komunikasi (X1) dengan variabel Kohesivitas Suami-Istri

(Y) hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara keterbukaan komunikasi dengan kohesivitas suami-istri yang berarti hipotesis diterima.

2. Hipotesis kedua menggunakan uji-t di dapat hasil nilai $t = 1.915$ dengan signifikansi pada *independent sample test* sebesar $0,063 (>0,05)$ yang dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia perkawinan singkat (<10 tahun) dan usia perkawinan lama (>11 tahun) dengan kohesivitas suami-istri maka dapat disimpulkan hipotesis tidak diterima.

Dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterbukaan komunikasi dengan kohesivitas suami-istri, sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada usia perkawinan lama dan singkat dengan kohesivitas suami-istri. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi kohesivitas suami-istri maka semakin tinggi pula keterbukaan komunikasi dengan berapapun usia perkawinannya dan semakin rendah kohesivitas suami-istri maka semakin rendah pula keterbukaan komunikasi dengan berapapun usia perkawinannya.

Barkah (2002) menambahkan bahwa pada berapapun usia perkawinan suami-istri yang telah menikah secara resmi ketika suami-istri tetap menghadirkan kesatuan yang dibangun dari pemahaman individu akan tanggung jawab sebagai suami-istri serta menghadirkan kesatuan yang dibangun dari melalui komunikasi yang baik maka kohesivitas antara suami-istri akan terus berjalan. Stinnet (dalam Barkah, 2002) hasil penelitiannya terhadap 130 pasangan suami-istri mengungkapkan adanya saling penghargaan antara suami-istri, adanya komunikasi yang positif serta komitmen yang tinggi terhadap ikatan perkawinan

pada berapapun usia perkawinan suami-istri dapat dijadikan indikator kohesivitas suami-istri.

Saat kohesivitas menjadi tinggi hal ini terjadi karena anggota keluarga atau pasangan suami-istri menginginkan perkembangan, kebahagiaan, dan kesejahteraan masing-masing pasangan (Hajibakendeh, Navabinejad & Kiamanesh, 2016), sedangkan ketika kohesivitas rendah karena anggota keluarga atau pasangan suami-istri memiliki ketertarikan yang rendah, atau lebih memilih untuk bersama individu-individu lain selain keluarga dan pasangannya (Vozikis, Weaver & Liguori, 2013).

Mason (dalam Rachmawati, 2009) menguraikan keterbukaan komunikasi menjadi salah satu faktor dari kohesivitas karena untuk menyatukan hal-hal yang ini dituju kelompok dalam hal ini adalah hal yang ingin dituju oleh suami-istri dalam kehidupan perkawinannya. Mason (dalam Rachmawati, 2009) juga mengungkapkan faktor yang memengaruhi kohesivitas selain keterbukaan komunikasi, terdapat faktor lainnya yaitu usia lamanya kelompok terbentuk. Hal ini juga diungkapkan oleh Munandar (dalam Utami & Purwaningtyastuti, 2012) yang mengatakan lamanya waktu berada bersama dalam kelompok dapat memunculkan sikap toleransi terhadap orang lain bahkan individu dalam kelompok dapat mengembangkan minat baru yang sama. Semakin lama anggota kelompok menghabiskan waktu bersama maka kelompok akan semakin kohesif, dalam penelitian ini dapat dikatakan dengan usia lamanya perkawinan yang dijalani suami dan istri. Usia lamanya perkawinan yang terbentuk dapat memberikan kesempatan bagi setiap pasangan memiliki pengalaman-pengalaman suka maupun duka serta dapat menjadikan komunikasi terjalin dengan baik untuk menyeimbangkan kohesivitas diantaranya.

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat kekurangan atau kelemahan penelitian, yaitu beberapa pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara online dengan membagikan *google form* membuat pengumpulan data menjadi lama karena tidak sedikit pasangan suami-istri yang sudah berumur tidak dapat mengisi *google form* dengan benar karena tidak dapat mengoperasikan media sosial, maka penyebaran skala diubah menggunakan *print out* dan disebar langsung oleh peneliti.



